

## **Analisis Pengetahuan Ibu Tentang Status Gizi dengan Kepatuhan Pemantauan Pertumbuhan Balita**

**Rusiana Sri Haryanti<sup>1\*</sup>, Wijayanti<sup>2</sup>, Syarifah<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Pendidikan Profesi Bidan (Profesi) ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

<sup>3</sup>Prodi D III Kebidanan ITS PKU Muhammadiyah Surakarta

\*Email: [rusianash@itspku.ac.id](mailto:rusianash@itspku.ac.id)

### **Kata Kunci:**

*Pengetahuan, status Gizi, kepatuhan, pertumbuhan*

### **Abstrak**

*Pertumbuhan dan perkembangan balita merupakan indikator utama dari kesehatan anak-anak. Pemantauan pertumbuhan balita menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa mereka menerima asupan gizi yang cukup dan memadai. Di Indonesia, meskipun terdapat peningkatan dalam pemantauan pertumbuhan balita, masih terdapat tantangan terkait kepatuhan ibu dalam melakukan pemantauan tersebut. Pengetahuan ibu tentang status gizi balita menjadi faktor yang mendasar dalam proses ini. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) di Indonesia memiliki peran strategis dalam upaya pemantauan dan perbaikan status gizi balita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang status gizi dengan kepatuhan pemantauan pertumbuhan balita. Metode penelitian yang menggunakan penelitian deskriptif analitik dengan desain cross sectional dan teknik analisis bivariat menggunakan uji statistik spearman rank dan uji T. Hasil analisis bivariatnya menggunakan Korelasi Spearman Rank diperoleh nilai korelasi sebesar 0.272 dengan nilai probabilitas sebesar 0.034. Sehingga didapatkan hasil nilai  $r$ -hitung  $>$   $r$ -tabel, Kesimpulannya adalah ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang status gizi dengan kepatuhan pemantauan pertumbuhan balita usia 1-4 tahun.*

## **Analysis of Mother's Knowledge About Nutritional Status with Compliance Toddler Growth Monitoring**

### **Keyword:**

*Knowledge, Nutritional Status, Compliance, Growth*

### **Abstract**

*The growth and development of toddlers is the main indicator of children's health. Monitoring the growth of toddlers is very important to ensure that they receive sufficient and adequate nutritional intake. In Indonesia, although there has been an increase in monitoring the growth of toddlers, there are still challenges related to maternal compliance in carrying out this monitoring. Mother's knowledge about the nutritional status of toddlers is a fundamental factor in this process. Posyandu (Integrated Service Post) in Indonesia has a strategic role in efforts to monitor and improve the nutritional status of children under five. The aim of this research was to determine the relationship between maternal knowledge about nutritional status and compliance with monitoring toddler growth. The research method used descriptive analytical research with a cross sectional design and bivariate analysis techniques using the Spearman Rank statistical test and T test. The results of the bivariate analysis using Spearman Rank Correlation obtained a correlation value of 0.272 with a probability value of 0.034. So that the results obtained are  $r$ -count  $>$   $r$ -tabel. The conclusion is that there is a relationship between mother's knowledge about nutritional status and compliance with monitoring the growth of toddlers aged 1-4 years.*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia masih memiliki angka kematian bayi dan balita yang cukup tinggi. Masalah tersebut terutama dalam periode neonatal dan dampak dari penyakit menular, terutama pneumonia, malaria, dan diare ditambah dengan masalah gizi yang dapat mengakibatkan lebih dari 80% kematian anak. Penanggulangan masalah gizi di Indonesia perlu dilakukan dengan meningkatkan kelembagaan gizi dengan mendayagunakan perangkat teknologi, manusia, informasi, dan organisasi. Hal ini bisa dicegah salah satunya dengan melakukan pemantauan rutin yaitu Penimbangan balita di posyandu (Kemenkes, 2023).

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) adalah sebuah program kesehatan yang menjadi salah satu sarana penting dalam pemantauan perkembangan balita. Program ini biasanya dijalankan oleh tenaga kesehatan seperti bidan, perawat, dan petugas kesehatan lainnya di tingkat desa atau kelurahan. Pemantauan pertumbuhan balita menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa mereka menerima asupan gizi yang cukup dan memadai. Di Indonesia, meskipun terdapat peningkatan dalam pemantauan pertumbuhan balita, masih terdapat tantangan terkait kepatuhan ibu dalam melakukan pemantauan tersebut. Penimbangan balita di posyandu merupakan indikator yang berkaitan dengan cakupan pelayanan gizi pada balita, cakupan imunisasi serta prevalensi gizi kurang. Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih dalam tumbuh kembang di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini, bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih) (Kemenkes, 2023).

Pemantauan tumbuh kembang anak meliputi pemantauan dari aspek fisik, psikologi, dan sosial. Pemantauan tersebut harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Sedingin mungkin pemantauan dapat dilakukan oleh orang tua. Selain itu pemantauan juga dapat dilakukan oleh masyarakat melalui kegiatan Posyandu. Oleh karena itu, pengetahuan tentang deteksi dini pertumbuhan anak perlu dimiliki orang tua dan masyarakat (Kemenkes, 2023).

Anak usia dibawah lima tahun merupakan generasi penerus bangsa. Usia lima tahun pertama Kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek dan tidak dapat diulang lagi, sehingga masa balita disebut sebagai “masa keemasan” (golden period), “jendela kesempatan” (window of opportunity) dan “masa kritis” (critical period). Sehingga pada masa balita ini merupakan kurun waktu yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, perkembangan kecerdasan, ketrampilan, motorik dan sosial emosional, yang menentukan masa depan anak. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Haryanti dkk, 2019).

Masa usia dini merupakan masa peka atau sensitive, masa pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dan penting, memerlukan zat gizi yang cukup baik kualitas maupun kuantitasnya. Apabila pada masa ini anak mendapat stimulus yang tepat, gizi yang baik menjadi modal penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya dikemudian hari. Kira-kira 50%, pertumbuhan otak terjadi pada tahun pertama kehidupan, 20% terjadi pada tahun ke dua. Apabila periode tersebut mengalami gangguan dan kekurangan zat gizi mempunyai dampak yang serius. Sejak dini pertumbuhan dan perkembangan ,anak usia dini perlu mendapat perhatian serius (Siswanto, 2015).

Pemantauan pertumbuhan balita merupakan salah satu aspek kunci dalam upaya pencegahan masalah gizi dan kesehatan pada usia dini. Pertumbuhan yang optimal pada masa balita menjadi fondasi penting untuk perkembangan fisik dan mental yang sehat di masa depan. Gizi yang cukup dan seimbang memegang peranan krusial dalam memastikan bahwa anak-anak memperoleh fondasi yang kuat untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Pemantauan tumbuh kembang anak meliputi pemantauan dari aspek fisik, psikologi, dan sosial. Pemantauan tersebut harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Sedingin mungkin pemantauan dapat dilakukan oleh orang tua. Selain itu pemantauan juga dapat dilakukan oleh masyarakat melalui

kegiatan Posyandu. karena itu, pengetahuan tentang deteksi dini pertumbuhan anak perlu dimiliki orang tua dan masyarakat (Haryanti dkk, 2019).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analitik dengan design cross sectional. Dalam penelitian ini populasi yang diteliti adalah ibu-ibu yang mempunyai anak usia 1-4 tahun di Posyandu desa Jeblogan Karangtengah Wonogiri yang berjumlah 157 jiwa dari 15 Posyandu di Desa Jeblogan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik cluster random sampling, dimana sampel di bagi menjadi 15 posyandu di wilayah desa Jeblogan dan setiap posyandu di ambil 4 sampai dengan 5 sampel secara acak dan merata. Analisis *Univariat* dalam penelitian ini, digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang status gizi dan kepatuhan ibu dalam kunjungan ke Posyandu. Sedangkan teknik analisis bivariat data pada penelitian ini menggunakan uji statistic spearman rank dan uji T. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang status gizi dengan kepatuhan pemanatauan pertumbuhan balita usia 1-4 tahun. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang status gizi dengan kepatuhan pemantauan pertumbuhan balita usia 1-4 tahun

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh populasi sebanyak 157 ibu yang memiliki balita usia 1-4 tahun, didapatkan sampel sebanyak 61 balita yang dijadikan penelitian dan di ambil sejumlah 4-5 balita di setiap Posyandu.

#### 1. Karakteristik responden

##### a. Umur

Tabel 1. Karakteristik Umur Ibu Di Posyandu

Umur	Frekuensi	Persentase(%)
<20	7	11,5%
21-35	46	75,4%
>35	8	13,1%
Total	61	100%

Tabel di atas menunjukkan frekuensi terbanyak adalah umur diantara 21-35 tahun, sedangkan frekuensi terendah adalah umur <20 tahun.

##### b. Pendidikan

Tabel 2. Karakteristik Pendidikan Ibu Di Posyandu

Pendidikan	Frekuensi	Persentase(%)
SD	22	36.1%
SMP	35	57.4%
SMA	2	3.3%
D3	1	1.6%
S1	1	1.6%
Total	61	100%

Berdasarkan keterangan tersebut diketahui bahwa sebagian besar ibu berpendidikan SMP.

#### 2. Analisis Univariat

##### a. Pengetahuan

Tabel 3. Karakteristik Pengetahuan Ibu Tentang Status Gizi

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	12	19.7%
Cukup	42	68.9%
Baik	7	11.5%
Total	61	100%

Pengetahuan tertinggi yaitu cukup 42 responden (68,9%) sedangkan pengetahuan terendah yaitu baik 7 responden (11,5%).

##### b. Kepatuhan Pemantauan Pertumbuhan Balita Usia 1-4 Tahun

Tabel 4. Karakteristik Tingkat Kepatuhan Pemantauan Pertumbuhan Balita Usia 1-4 Tahun

Kepatuhan	Frekuensi	Persentase(%)
tidak patuh	20	32.8%
Patuh	41	67.2%
Total	61	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa 41 ibu (67.2%) dikategorikan patuh 20 ibu (32.8%) dikategorikan tidak patuh dan Berdasarkan keterangan tersebut diketahui bahwa sebagian besar ibu dikategorikan patuh.

### 3. Analisis Bivariat

#### a. Pengetahuan ibu dengan Tingkat kepatuhan

Tabel 5 Pengetahuan ibu dengan Tingkat kepatuhan

Pengetahuan	Tingkat kepatuhan		
	Patuh	Tidak patuh	Total
Baik	8(13,1%)	-	8(13,1%)
Cukup	27(44,3%)	13(21,3%)	40(65,6%)
Kurang	7(11,5%)	6(9,9%)	13(21,3%)
Total	42(68,9%)	19(31,2%)	61(100%)

Dari pengelompokan yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa pengetahuan dengan kategori baik dan patuh sebanyak 8 responden dengan persentase 13,1%, pengetahuan cukup dan patuh sejumlah 27 responden dengan persentase 44,2%, pengetahuan kurang dan patuh sebanyak 7 responden dengan persentase 11,5%. Pengetahuan kategori baik dan tidak patuh sejumlah 0, pengetahuan cukup dan tidak patuh sejumlah 13 responden dengan persentase 21,3%, pengetahuan kurang dan tidak patuh sebanyak 6 responden dengan persentase 9,9%. Kesimpulan yang didapatkan bahwa pengetahuan reponden tentang status gizi memiliki tingkat cukup.

#### b. Hasil Uji Spearman Rho

Tabel 6. Pengujian hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan

		Pengetahuan	kepatuhan
Pengetahuan	Correlation Coefficient	1.000	.272*
	Sig. (2-tailed)	.	.034
	N	61	61
Kepatuhan	Correlation Coefficient	.272*	1.000
	Sig. (2-tailed)	.034	.
	N	61	61

### Pembahasan

Hasil penelitian di Posyandu Desa Jeblogan Karangtengah Wonogiri menunjukkan hasil dengan mayoritas pengetahuan ibu yang dimiliki adalah cukup, karena tingkat pengetahuan ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Dalam teori Notoatmodjo (2018) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang dinilai adalah pengetahuan status gizi, klasifikasi status gizi, faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi, cara penilaian status gizi, dan masalah status gizi. Tingkat pengetahuan yang paling banyak cukup. Berdasarkan hasil penelitian bisa diasumsikan tingkat pengetahuan tentang status gizi yang cukup disebabkan karena pendidikannya yang ternyata mayoritas adalah SMP (51,4%). Karakteristik umur dapat dikelompokkan terbanyak adalah usia reproduksi (21-35 tahun), dari hasil penelitian ternyata umur setiap responden mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang status gizi balitanya. Jenjang pendidikan akan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi dan pengetahuan. Gumilang dan Aby (2018), dalam penelitiannya menyimpulkan, adanya efek positif dari lamanya (tahun) pendidikan dengan kesehatan yang konsisten, dengan argumen bahwa lamanya tahun sekolah dapat mengembangkan kapasitas kehidupan yang efektif yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesehatan, termasuk bekerja penuh-waktu, dapat menjalankan pekerjaan dengan baik, meningkatkan kesejahteraan, ekonomi, dapat mengontrol diri, lebih dapat mendukung sosial, dan bergaya hidup sehat. Sekolah memberikan keterampilan

umum, terutama berkaitan dengan kognitif, keterampilan khusus yang berguna untuk bekerja, nilai-nilai sosial, perilaku dan mempunyai disposisi penting untuk pencapaian suatu tujuan. Pendidikan tinggi mengajarkan orang untuk berpikir lebih logis dan rasional, dapat melihat sebuah isu dari berbagai sisi sehingga dapat lebih melakukan analisis dan memecahkan suatu masalah. Selain itu, pendidikan tinggi memperbaiki keterampilan kognitif yang diperlukan untuk dapat terus belajar di luar sekolah. Jadi pertumbuhan pemantauan balita dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman interaksi dari ibunya.

Pengetahuan disini diartikan mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau yang diterima. Oleh sebab itu pengetahuan adalah pengukuran pengetahuan seseorang tentang apa yang diketahuinya, sebagai contoh: dapat menyebutkan tanda-tanda kekurangan kalori dan protein pada anak balita (Wawan dan Dewi, 2019).

Pada tabel pengetahuan diatas diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan tentang status gizi cukup. Pendidikan ibu berhubungan dengan kunjungan ibu balita ke Posyandu. Dalam penelitian ini masih terdapat ibu yang memiliki pendidikan rendah yakni tamat SD dan SMP hal tersebut dapat mempengaruhi pengetahuannya. Ibu yang memiliki pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang kurang, sehingga tinggi rendahnya pendidikan seseorang akan dapat mempengaruhi pengetahuannya. Murwati dan Lestari (2009) menyatakan bahwa ibu-ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi, lebih sering menimbang balitanya ke posyandu. Hal ini disebabkan oleh faktor kebutuhan para pasien atau pengguna pelayanan kesehatan terhadap pentingnya pelayanan kesehatan bagi dirinya atau bagi keluarganya. Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Reihana dan Duarsa (2012) bahwa pendidikan ibu yang tinggi mempunyai peluang 2,7 kali untuk berpartisipasi aktif menimbang balitanya ke Posyandu dibanding ibu yang berpendidikan rendah. Semakin tinggi pendidikan, tentunya seseorang akan semakin berkemampuan atau kompeten. Hal penting dan yang menjadi faktor awal seseorang untuk berperilaku adalah pengetahuan.

Jika pengetahuan ibu kurang dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak maka

tentu saja ibu tidak terampil dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang. Oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan salah satu kontributor yang paling penting dalam tumbuh kembang anak (Nahar B, Hossain MI, & Hamadani JD, 2012). Pengetahuan orangtua tentang perkembangan anak telah sering disebutkan sebagai faktor yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak. Dengan kata lain jika pengetahuan ibu baik, maka semakin terampil ibu dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang anak. Telah terbukti bahwa ketika ibu memiliki pengetahuan yang lebih tinggi maka semakin baik pula keterampilan orangtua dalam mengasuh anak. Ini sesuai dengan hasil penelitian Kosegeran, dkk. bahwa pengetahuan orang tua mempengaruhi perkembangan anak (Kosegeran, et al., 2013). Dengan demikian, semakin tinggi pendidikan, kegiatan kemasyarakatan akan semakin tinggi.

Pengetahuan ibu tentang status gizi balita yang cukup akan berdampak ibu mampu mengatur perkembangan balita dari segi gizinya sehingga tumbuh kembang bayi baik dari ketahanan tubuh, maupun otaknya. Selain itu pengetahuan yang cukup, ibu akan mampu merencanakan perbaikan status kesehatan balita.

Pengetahuan ibu tentang status gizi balita dianggap sebagai faktor utama yang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam pemantauan pertumbuhan anak. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang aspek-aspek gizi, perkembangan anak, dan tanda-tanda pertumbuhan yang sehat cenderung lebih berkomitmen dalam mengikuti program pemantauan pertumbuhan balita.

Tingkat kepatuhan yang dimiliki oleh ibu dengan balita usia 1-4 tahun di Posyandu Desa Jeblogan dengan persentase 67,21% responden patuh untuk melakukan pemantauan pertumbuhan secara rutin sesuai jadwal Posyandu, dengan teori menurut Nurbaiti (2015) bahwa tingkat kepatuhan terletak pada besar kecilnya penyimpanan pelaksanaan pelayanan yang ditetapkan sesuai anjuran, kemudian persentase 32,79% responden tidak patuh dalam melakukan kunjungan pemantauan pertumbuhan balita secara rutin setiap jadwal Posyandu, dengan teori yang kemukakan oleh Nurbaiti (2015) bahwa suatu kondisi pada individu atau kelompok yang sebenarnya mau melakukan tetapi dapat dicegah untuk melakukannya.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang diperoleh dari buku KMS (Kartu Menuju Sehat) yaitu dikategorikan menjadi 2 yaitu patuh dan tidak patuh. Dikatakan patuh jika ibu selalu melakukan kunjungan setiap jadwal Posyandu secara rutin, dan dikatakan tidak patuh jika ibu tidak pernah melakukan kunjungan Posyandu meskipun satu kali kunjungan.

Pada tabel kepatuhan diperoleh bahwa sebagian besar ibu patuh dalam memantau pertumbuhan balita. Pada anak usia 1-4 tahun pemantauan tumbuh kembang bayi sangat bergantung pada ibu. Balita menjadi pasif menerima makanan yang disediakan ibunya. Di sinilah peran serta ibu dalam memantau perkembangan anak usia 1-4. Pemantauan ibu yang baik akan berdampak pula dengan status gizi balita yang baik pula. Patuh disini diartikan sebagai tindakan seseorang yang disiplin dan taat terhadap perintah dan aturan yang telah ditentukan.

Hasil uji statistik menggunakan Korelasi Spearman Rank dengan  $n=61$   $\alpha=5\%$ , diperoleh nilai  $Rho=0,272$ , karena  $n>30$  maka pengujian signifikansi dilanjut dengan uji t. Dimana hasil uji t = 2,176. Untuk  $dk=59$   $\alpha=5\%$ , maka diperoleh t tabel = 2,000. Hal ini menunjukkan harga t hitung > t tabel ( $2,176 > 2,000$ ) artinya  $H_0$  diterima  $H_0$  ditolak. Sehingga, dihasilkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang status gizi dengan kepatuhan pemantauan pertumbuhan balita usia 1-4 tahun di Posyandu Desa Jeblogan Karangtengah Wonogiri.

Faktor-faktor yang sangat terkait dengan tingkat pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan keluarga. Semakin tinggi pendidikan, pengetahuan dan ketrampilan terdapat kemungkinan makin baik tingkat ketahanan pangan keluarga, semakin baik pola pengasuhan anak dan keluarga semakin banyak memanfaatkan pelayanan yang ada (Prasetyawati, 2012). Tingkat kepatuhan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti usia, pendidikan, pengetahuan, masa kerja dan motivasi. Kurang patuhnya terhadap sesuatu akan berakibat rendahnya mutu itu sendiri. Selain itu kualitas interaksi yang kurang diminati, kurang empati, kurang kejelasan, kurang pentingnya ketrampilan interpersonal dalam memacu kepatuhan (Nurbaiti, 2015). Meskipun terdapat kesadaran akan pentingnya pemantauan pertumbuhan, tingkat kepatuhan ibu dalam melakukan

tindakan tersebut masih bervariasi. Beberapa faktor seperti pengetahuan yang kurang, keterbatasan akses ke sumber daya kesehatan, dan faktor budaya dapat memengaruhi tingkat keberhasilan pemantauan pertumbuhan balita.

Kepatuhan dalam pemantauan pertumbuhan balita merujuk pada sejauh mana ibu atau wali balita mengikuti program pemantauan yang telah ditetapkan oleh layanan kesehatan, seperti Posyandu. Kepatuhan ini mencakup partisipasi dalam kegiatan pemantauan, pengukuran antropometri, serta pengambilan informasi dan nasihat yang diberikan oleh petugas kesehatan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya pemantauan pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan Posyandu terkait pertumbuhan balita. Faktor lain yaitu aksesibilitas, termasuk jarak dan ketersediaan transportasi menuju Posyandu, memainkan peran penting. Ibu yang tinggal di area yang sulit dijangkau cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah. Kualitas layanan dan hubungan interpersonal dengan petugas kesehatan di Posyandu juga memengaruhi tingkat kepatuhan. Komunikasi yang efektif dan dukungan dari petugas kesehatan dapat meningkatkan partisipasi ibu.

Tingkat kepatuhan pemantauan pertumbuhan balita memainkan peran krusial dalam memastikan kesehatan dan perkembangan anak-anak. Upaya untuk meningkatkan kepatuhan harus melibatkan pendekatan yang holistik, mencakup aspek pengetahuan, aksesibilitas, sosial ekonomi, dan budaya. Dengan meningkatkan tingkat kepatuhan, diharapkan dapat mencapai pemantauan pertumbuhan balita yang lebih efektif dan berdampak positif pada kondisi gizi anak-anak di masyarakat.

#### 4. SIMPULAN

Pada kesimpulan ini akan di bahas tentang adanya ataupun tidak adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang status gizi dengan kepatuhan pemantauan pertumbuhan balita usia 1-4 tahun di Posyandu Desa Jeblogan Karangtengah Wonogiri.

1. Tingkat pengetahuan ibu tentang status gizi balita usia 1-4 tahun adalah cukup (68,9%).

2. Kepatuhan pemantauan pertumbuhan balita usia 1-4 tahun adalah patuh (67,2%).
3. Adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang status gizi dengan kepatuhan pemantauan pertumbuhan balita usia 1-4 tahun di Posyandu Desa Jeblogan Karangtengah Wonogiri ( $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,176 > 2,000$ ).

## 5. REFERENSI

- Haryanti dkk. (2019). *Loving Touch Baby Massage dan Pemantauan Perkembangan Balita*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Kemendes. (2023). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Diakses tanggal 1 September 2023 website: [https://e-renggar.kemdes.go.id/file\\_performance/1-465909-02-4tahunan-954.pdf](https://e-renggar.kemdes.go.id/file_performance/1-465909-02-4tahunan-954.pdf)
- Kosegeran, H. B., Ismanto, A. Y., dan Babakal, A. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dini Dengan Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Ranoketang Atas. *Jurnal Keperawatan*. 1(1) : 1-8 <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2187> di akses tanggal 1 September 2023
- Murwati dan Lestari, T. (2009). Hubungan Pendidikan Ibu, Umur dan Status Gizi Bayi/Balita dengan Kepatuhan Ibu Berkunjung ke Posyandu. *Jurnal Kebidanan*. 1 (1) : 18-23.
- Nahar B, Hossain MI dan Hamadani JD. (2012). Effects of psychosocial stimulation on improving home environment and child-rearing practices: results from a community-based trial among severely malnourished children in Bangladesh. *BMC public health Phys*. 12(1) : 1-12
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurbaiti. (2015). Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. *Jurnal Manajer Pendidikan*. 9 (4): 536-546.
- Prasetyawati, Artsita Eka. (2012). *Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dalam Millenium Development Goals (MDGs)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Reihana dan Duarsa, S.B.A. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Ibu Untuk Menimbang Balita ke Posyandu. *Jurnal Kedokteran Yarsi. Faculty of Medicine*. Jakarta: Yarsi University.
- Siswanto. (2015). *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia*. edisi. 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wawan, Dewi M. (2019). *Teori dan pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika